

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN
KAHARMONISAN DI TENGAH PLURALITAS KEHIDUPAN
MASYARAKAT LOMBOK MELALUI KESADARAN BUDAYA**

Oleh :

I Ketut Sumada¹

ketutsumada01@gmail.com

Abstrak

Pluralitas sosial yang telah tumbuh di kalangan masyarakat Lombok sebagai satu kenyataan yang harus diterima keberadaannya dalam mewujudkan kerukunan hidup. Dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang rukun maka perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan bersama hendaknya diterima sebagai bagian dari diri kita. Demikian juga halnya dengan adanya perbedaan dalam aspek kehidupan beragama, seharusnya masing-masing pemeluk agama menyadari bahwa perbedaan-perbedaan itu sebagai bagian dari indahnya kebersamaan. Dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang rukun maka masing-masing pemeluk agama yang berbeda hendaknya menjaga sikap-sikap toleransi. Jika toleransi tersebut tidak dapat diwujudkan dengan baik, maka agama bukan lagi sebagai kekuatan yang mendukung kedamaian dan keteraturan, namun sebaliknya dapat menimbulkan kehidupan yang diwarnai oleh disharmoni.

Kata kunci: toleransi, kehidupan beragama, pluralitas, keharmonisan

Abstract

Social plurality that has grown among Lombok people as a reality that must be accepted by its existence in realizing harmony in life. In order to realize a harmonious life, the differences that exist in a shared life should be accepted as part of us. Likewise, with differences in aspects of religious life, each religion should realize that these differences are part of the beauty of togetherness. In order to create a harmonious life, each different religion follower should maintain attitudes of tolerance. If this tolerance cannot be realized properly, then religion is no longer a force that supports peace and order, but on the contrary can lead to a life colored by disharmony.

Keywords: tolerance, religious life, plurality, harmony

I. PENDAHULUAN

Toleransi kehidupan beragama di Indonesia belakangan ini menjadi perhatian yang serius karena beberapa kasus telah menunjukkan

adanya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama di beberapa wilayah. Konflik-konflik tersebut menjadi petunjuk bahwa kerukunan hidup beragama menghadapi

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

tantangan yang cukup serius. Tantangan tersebut berupa adanya kecenderungan dikalangan pemeluk agama yang berbeda tidak saling menghormati. Berkaitan dengan itu, konflik-konflik yang muncul yang mengatasnamakan agama sebagai latar belakang penyebabnya cenderung melibatkan masa yang relatif besar. Dengan keterlibatan masa dalam jumlah yang besar secara otomatis dampak-dampak yang ditimbulkan, khususnya dampak negatif juga relatif besar.

Berangkat dari fenomena di atas, adanya keanekaragaman masyarakat yang memeluk agama tentunya sangat besar peluangnya dalam menimbulkan gesekan-gesekan manakala mereka yang memeluk agama yang berbeda tidak saling dapat memahami tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemeluk agama yang berbeda di dalam menjalankan ajaran agamanya. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada munculnya kecenderungan untuk memandang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemeluk agama yang berbeda tidak sesuai dengan tindakan-

tindakan dalam menjalankan agama yang dianut oleh dirinya.

Hal yang sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam memahami tindakan beragama di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam hal agama yang dianutnya adalah dengan membangun pemahaman tentang kebenaran yang dianut oleh umat lain yang berbeda agama. Sejatinya perbedaan-perbedaan agama yang dianut oleh individu dalam suatu masyarakat tidak lebih dari perbedaan cara untuk menghayati Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kaitan ini masing-masing agama memiliki cara-cara yang sangat khas di dalam melaksanakan ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Cara-cara yang berbeda tersebut secara otomatis menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh umat yang memeluk agama tidak harus sama atau mewujudkan homogenitas dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Hal ini sangat ditentukan oleh banyak faktor, seperti faktor sejarah perkembangan agama, latar belakang geografis tempat agama tersebut berkembang, kondisi sosial dimana

ajaran agama tersebut dilaksanakan, serta sejumlah faktor lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas dalam tulisan ini dicoba untuk dianalisis kaitan antara pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang agama dengan upaya untuk mewujudkan kerukunan hidup. Keragaman dalam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sejatinya bukan menjadi kendala dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan jauh dari pertikaian atau tindakan-tindakan yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kondisi tersebut dapat diwujudkan jika masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan yang diajarkan oleh kitab suci masing-masing agama. Hal ini mengingat bahwa masing-masing ajaran agama tidak pernah mengajarkan para pemeluknya untuk hidup saling bermusuhan. Sebaliknya, setiap kitab suci mengajarkan kepada umatnya untuk hidup saling rukun dan saling berdampingan sehingga dapat mewujudkan tujuan sebagaimana

yang diajarkan dalam ajaran agama tersebut. Rupanya masing-masing pemeluk agama belum dapat secara tepat memahami ajaran agama yang dianutnya, sehingga lebih cenderung menafsirkan ajaran agama yang bersifat subjektif. Dalam hal ini subjektivitas dalam melaksanakan kegiatan agama tersebut terlihat pada adanya sikap-sikap arogan yang memandang ajaran agama yang dianutnya paling benar, sementara itu ajaran agama lain diasumsikan tidak memiliki kebenaran seperti yang diajarkan dalam ajaran agama yang dianutnya. Inilah salah satu yang menjadi latar belakang munculnya disharmoni sosial yang mengatasnamakan agama sebagai penyebab konflik-konflik sosial.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berkaitan dengan mengkaji aspek toleransi beragama dalam rangka mewujudkan kharmonisan di tengah pluralitas kehidupan masyarakat lombok melalui intensifikasi komunikasi antarbudaya suku Sasak dan masyarakat suku Bali. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif tepat digunakan. Teknik analisis data

yang dilakukan secara deskriptif, yakni dengan memberikan gambaran tentang jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif yang berkaitan dengan penelitian aspek komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal dalam aktivitas-ktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya. Fenomena tersebut berupaya untuk mengungkapkan gejala berhubungan dengan upaya untuk membangun kebersamaan melalui praktik budaya yang diimplementasikan masing-masing kelompok etnis.

Rancangan penelitian deskriptif interpretatif juga berupa untuk mengungkap praktik budaya yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu dengan masyarakat Sasak yang beragama Islam mengandung nilai-nilai kebersamaan ketika menampilkan praktik budaya. Kedua etnis yang terlibat dalam aktivitas tersebut pada hakikatnya adalah untuk mewujudkan interaksi satu sama lain dalam suasana kegembiraan. Interaksi tersebut tidak dipungkiri

menimbulkan kebersamaan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kerukunan antarkedua etnis tersebut.

Prosedur dalam pengambilan data dan analisis data sesuai dengan rancangan penelitian ini dilakukan sebagai berikut. (a) Melakukan observasi terhadap aktivitas praktik budaya yang dilaksanakan pada suatu kegiatan tertentu. (b) Peneliti melakukan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses aktivitas budaya dilangsungkan. (c) Peneliti mengambil dokumentasi berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama proses penelitian dengan dibantu oleh alat-alat elektronik sesuai dengan keperluan. (d) Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah ditetapkan berdasarkan teknik penentuan informan. (e) Selama melakukan proses penelitian peneliti secara terus-menerus melakukan analisis dari data yang telah diperoleh dalam rangka untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah sesuai dengan data yang telah tersedia. (f) Setelah dilakukan analisis secara

menyeluruh peneliti selanjutnya menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. (g) Tahapan terakhir dalam kegiatan penelitian ini adalah mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak terkait berkaitan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pluralitas sebagai Keniscayaan dalam Kehidupan Masyarakat Lombok

Masyarakat yang bermukim di Pulau Lombok sejak masa kesejarahan telah memiliki perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan tersebut telah terpelihara dengan baik sehingga jarang sekali menimbulkan permasalahan-permasalahan yang serius yang dilatarbelakangi oleh perbedaan yang ada di antara mereka. Mereka dapat hidup rukun satu sama lain tanpa pernah memperlakukan perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Lombok merupakan pluralitas yang semestinya diterima keberadaannya sebagai anugerah dari Tuhan Yang

Maha Esa. Dalam hal ini perbedaan itu sebagai warna-warni kehidupan masyarakat Lombok.

Seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat Lombok perbedaan-perbedaan itu seharusnya disadari sebagai bagian yang erat kaitannya dengan warna-warni yang dapat mewujudkan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran ini semestinya dipupuk dengan baik untuk mewujudkan indahny kehidupan masyarakat yang majemuk yang memiliki kekayaan berbagai macam keunikan yang dihasilkan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Kemampuan untuk mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sangat diperlukan untuk menjadikan perbedaan itu sebagai warna-warni yang pada dasarnya memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda. Ketepatan dalam mengelola perbedaan itu akan dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis yang diwarnai oleh berbagai macam variasi sebagai komponen pembentuk keharmonisan tersebut.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Lombok jika tidak mendapatkan

pengelolaan yang tepat akan menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Dampak-dampak negatif tersebut, seperti konflik, tindakan kekerasan, pertikaian antarkelompok, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang dapat menghancurkan peradaban yang telah terbangun. Munculnya dampak-dampak negatif dari ketidaktepatan dalam mengelola perbedaan merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima. Dampak-dampak negatif tersebut justru akan merugikan kehidupan orang banyak karena di dalamnya terdapat sejumlah kehancuran yang ditimbulkannya, baik secara mental maupun material. Dampak negatif bagi mental adalah timbulnya trauma-trauma pada individu yang pernah ditimpa oleh dampak negatif tersebut. Dampak negatif ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental bagi orang yang menjadi korban. Demikian juga halnya dengandampak negatif yang ditimbulkan secara fisik yang dapat menghancurkan sarana dan prasarana atau benda-benda material lainnya. Kerugian dari dampak negatif ini, khususnya yang menyangkut

hancurnya sarana dan prasarana merupakan perseden buruk bagi mereka yang kebetulan tertimpa.

Mencermati kondisi bangsa Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman hendaknya dibangun kesadaran untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Konflik-konflik yang pernah terjadi di sejumlah wilayah Indonesia mengindikasikan bahwa perbedaan yang ada belum sepenuhnya dapat diterima oleh masing-masing pihak. Satu hal yang sangat penting dilakukan adalah membangun kesadaran untuk secara bersama-sama memberikan ruang kepada yang berbeda untuk mengimplementasikan sistem keyakinan mereka sesuai dengan ajaran agama. Sejatinnya masing-masing agama besar yang diakui oleh pemerintah Indonesia memiliki ajaran agama yang luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut kemampuan masing-masing pemeluk agama untuk mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya merupakan hal yang

sangat penting dilakukan dalam rangka mewujudkan kebersamaan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia.

3.2 Menumbuhkan Sikap-Sikap Toleransi Antarpemeluk Agama yang Berbeda melalui Pelaksanaan Adat dan Budaya

Sikap-sikap toleransi di tengah keanekaragaman pemeluk agama di Lombok hendaknya selalu ditumbuhkan dalam diri masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Setelah mapu menumbuhkan sikap-sikap toleransi tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan nyata dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Dalam mengimplementasikan sikap-sikap toleransi di tengah pluralitas kehidupan beragama diakui memang sangat susah untuk dilaksanakan. Kendati demikian tidak berarti sikap-sikap toleransi tersebut tidak bisa dilaksanakan sama sekali. Suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam

mengimplementasikan sikap-sikap toleransi tersebut adalah memberikan kesempatan kepada orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Dalam kaitan ini memang perlu untuk mengkondisikan diri supaya tetap dapat menerima perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Kemampuan dalam mewujudkan sikap-sikap toleransi, seperti yang diutarakan di atas menjadi landasan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan suasana keakraban. Inilah salah satu bentuk toleransi yang pada intinya dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia yang terlepas dari sikap-sikap arogansi, khususnya yang menginginkan adanya kesamaan dalam mewujudkan tindakan keberagamaan. Setelah mampu mewujudkan sikap-sikap toleransi dalam kehidupan beragama selanjutnya diperlukan upaya untuk mempertahankan kondisi tersebut dalam rangka selalu mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah

pluralitas kehidupan beragama. Sikap-sikap toleransi tersebut dipertahankan keberadaannya sebagai langkah yang terpuji mempertahankan pola kehidupan yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan agama yang dianutnya.

Menyimak latar belakang kesejarahan di Indonesia masuknya agama-agama besar ke wilayah Indonesia diwarnai oleh adanya kedamaian. Agama-agama besar yang masuk di wilayah Indonesia diterima oleh masyarakat Indonesia karena ajaran yang diajarkannya sangat mulia. Kemuliaannya tersebut tentunya menjadi pedoman dalam berperilaku masyarakat dan pada gilirannya ajaran agama tersebut menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Faktor sejarah tersebut kiranya perlu untuk dijadikan cerminan dalam rangka menguatkan sikap-sikap toleransi dikalangan pemeluk agama yang berbeda.

Dalam rangka untuk menguatkan sikap-sikap toleransi dikalangan pemeluk agama yang berbeda tentunya harus ada kesadaran

masing-masing pemeluk agama untuk menerima pemeluk agama lain. Sikap-sikap yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap tindakan beragama yang dilakukan oleh pemeluk agama yang berbeda justru sangat didukung oleh ajaran agama. Menerima perbedaan dalam kaitan ini sekaligus merupakan bagian dari kesadaran hidup selalu mewujudkan persaudaraan. Memang kalau dilihat dari keberadaannya Tuhan telah menciptakan beranekaragam bentuk dan wujud dalam rangka memperkaya khasanah kehidupan di alam semesta. Berkaitan dengan keberadaan perbedaan agama tentunya juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan justru sebaliknya tidak dipertentangkan keberadaannya.

Pada dasarnya adanya perbedaan-perbedaan terhadap agama yang dianut oleh suatu masyarakat dapat mewujudkan dua peristiwa yang sangat berbeda. *Pertama*, jika perbedaan-perbedaan agama yang dianut oleh individu yang ada di tengah kehidupan masyarakat dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, maka dapat

menimbulkan kehidupan yang saling memahami terhadap tindakan keberagaman yang dilakukan oleh pemeluk agama yang berbeda dengan dirinya. Dalam kaitannya dengan hal ini perbedaan-perbedaan agama yang dianut bukan menjadi kendala dalam mewujudkan kehidupan yang rukun justru sebaliknya sebagai unsur-unsur yang dapat memperindah kesemarakn kebersamaan. Kondisi itu memang menjadi idaman oleh suatu masyarakat di manapun berada. Hal ini juga membuktikan bahwa agama yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas karena masing-masing pemeluk agama dapat menyadari tentang pentingnya memahami perbedaan agama yang dianut oleh pihak lain.

Kedua, jika agama yang dianut oleh mereka yang berbeda dengan dirinya tidak diterima sebagai bagian dari kehidupannya justru hal ini dapat menimbulkan dampak-dampak yang tidak diinginkan. Dalam hal ini tidak adanya pemahaman terhadap perbedaan agama yang dianut, maka pemeluk

agama yang berbeda dengan dirinya boleh jadi dianggap sebagai saingan bahkan dapat dianggap sebagai lawan. Kondisi tersebut sangat besar peluangnya dalam mewujudkan kehidupan sosial yang disharmoni. Berkaitan dengan itu maka munculnya polemik atau konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan agama dapat terjadi. Jika kondisi tersebut dipertahankan keberadaannya tentunya dampak-dampak negatif, seperti pertikaian dan kekerasan yang mengatasnamakan agama tidak dapat dihindarkan. Lebih lanjut dari peristiwa tersebut menimbulkan rusaknya tatanan kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, masing-masing kelompok etnis memiliki budaya. Praktik budaya yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok etnis bisa dijadikan dasar dalam mewujudkan kesadaran budaya. Dalam kaitannya dengan hal ini melalui penampilan budaya dapat saling berinteraksi dan mewujudkan kerukunan hidup. Hal ini bisa diwujudkan ketika ada hari-hari penting yang masing-masing

kelompok etnis dapat menampilkan budayanya dan saling berinteraksi. Ini juga akan dapat mewujudkan komunikasi di antara pemeluk agama berbeda melalui penampilan budaya.

Gambar 3.1 Penampilan Budaya

Kelompok Etnis



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan kondisi di atas, maka seyogyanya dalam suatu kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh keanekaragaman agama yang dianut seharusnya dibangun sikap-sikap yang menunjukkan adanya toleransi antarpemeluk umat beragama. Penampilan budaya dapat merajut kebersamaan di kalangan pemeluk agama yang berbeda. Sejatinya toleransi yang telah dilakukan oleh para pendahulu masyarakat Indonesia perlu dijadikan cerminan dalam rangka untuk mengambil spiritnya dan diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam kaitan ini yang diharapkan adalah bagaimana menguatkan kembali nilai-nilai toleransi yang

telah dibangun oleh para leluhur bangsa Indonesia pada masa kesejarahan. Terlebih lagi memasuki zaman modernisasi yang cenderung meningkatkan sifat-sifat individualitas, maka muncul kecenderungan juga hubungan-hubungan yang terjadi dikalangan masyarakat dapat mengalami pelunturan. Selaras dengan itu mereka yang memeluk agama tertentu bukan dipengaruhi oleh sifat-sifat tersebut sehingga kecenderungan untuk menimbulkan peristiwa intoleransi sangat besar peluangnya.

Gambar 3.2 Pura Lingsar Tempat Menampilkan Budaya Bali dan Lombok untuk Mewujudkan kerukunan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sikap-sikap toleransi yang dapat diimplementasikan oleh masing-masing pemeluk agama berdasarkan pada ajaran agama yang

dianutnya merupakan tindakan yang terpuji dalam rangka untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sosial. Seperti yang telah dikemukakan di atas di tengah kehidupan masyarakat yang modern yang ditandai oleh munculnya sekat-sekat individualis dan lebih mementingkan aspek materialis seyogyanya ajaran agama yang dipeluk oleh masing-masing umat beragama dapat diterapkan kembali dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya Timur seharusnya nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam dimensi positif dapat mewujudkan pola hubungan kemasyarakatan lebih baik. Di samping itu meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh modernisasi telah dapat mempermudah kehidupan manusia, namun jangan dilupakan dimensi sosial, yakni kehidupan bersama dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam kaitan ini seharusnya disadari

bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan lebih bermakna dibandingkan manusia sebagai makhluk individual, khususnya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peradaban dalam kehidupan ini.

III.SIMPULAN

Kehidupan masyarakat di Lombok yang menunjukkan adanya keanekaragaman, seperti agama, budaya, bahasa, adat-istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya merupakan suatu realitas yang telah terjadi sejak masa kesejarahan. Perbedaan-perbedaan tersebut ketika dapat diterima oleh semua pihak dapat mewujudkan kesamarakan dalam indahnya kebersamaan. Sebaliknya, jika perbedaan-perbedaan itu tidak dapat diterima sebagai bagian dari kebersamaan maka dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu tertibnya kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitan ini perbedaan yang ada dipertentangkan dan masing-masing

individu menganggap apa yang dimiliki atau dianutnya merupakan yang terbaik sedangkan yang lainnya dianggap suatu yang tidak baik. Dalam hal ini kehidupan bermasyarakat dapat mengalami degradasi.

Dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis tentunya harus ada landasan yang kuat yang membangun kesadaran untuk menerima perbedaan-perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Demikian juga halnya dengan keberadaan agama yang dipeluk oleh masyarakat menjadi elemen yang sangat penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Ketika pemeluk agama yang berbeda dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan mereka maka sikap-sikap toleransi sudah mulai tumbuh dan berkembang. Sikap-sikap toleransi ini harus dapat dikuatkan oleh masing-masing pemeluk agama, maka niscaya masing-masing pemeluk agama yang berbeda dapat saling menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memang

harapan semua pihak yang menginginkan kehidupan sosial yang teratur dan damai. Mengimplementasikan ajaran agama secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh kitab suci sangat penting peranannya dalam membangun kehidupan yang lebih berkualitas, saling hormat-menghormati dan mewujudkan sikap-sikap yang tenggang rasa sesama umat manusia yang hidup di dunia ini. Bersamaan dengan itu, dalam kondisi masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh keanekaragaman ketika toleransi beragama dapat diwujudkan maka dapat mewujudkan kesatuan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjisaroso, P. 1994. "Mengetahui Jatidiri". Dalam Buku *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Koentjaningrat. 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwanto, Hari, 1998. *Hubungan Antar Suku Bangsa*, Yogyakarta: UGM
- Radhakrishnan, S. 2003. *Religion And Society*. Terjemahan Team Penterjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi: Denpasar: PT Mahabakti

- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumada, I Ketut. 2010. "Kontruksi Nilai-Nilai Spritualitas dalam Kehidupan Beragama " pada masyarakat Hindu di Kota Mataram: Laporan Penelitian STAHN Gde Pudja
- Sura I Gede, 1994, *Agama Hindu, Sebuah pengantar*, Denpasar: Kayumas Agung
- Multikultural*. Editor: I Gde Semadi Astra dkk. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana dan C.V. Bali Media
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta